



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 324-335

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.212

Optimalisasi Perkembangan Emosional Peserta Didik

Abd Rahman¹, Nelly Rahmita², dan Khadijah³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) pemahaman guru dalam mengoptimalkan perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang, 2) metode pembelajaran yang dilaksanakan di RA Bunda Asih Deliserdang Deliserdang dalam mengoptimalkan perkembangan emosional peserta didik, 3) faktor pendukung dan penghambat optimalisasi perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang Deliserdang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pemahaman guru dalam mengoptimalkan perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang Deliserdang tergolong rendah. 2. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di RA Bunda Asih Deliserdang Deliserdang dilakukan dengan Bercerita, Belajar Sambil Bermain, Belajar Lewat Lagu dan Musik, Belajar dengan Menggambar, dan Belajar Lewat Karya Wisata. 3. faktor pendukung optimalisasi perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang Deliserdang adalah dukungan orangtua, kecerdasan peserta didik dan ketersediaan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat adalah kualifikasi pendidik, lingkungan yang tidak baik dan pola asuh yang bermasalah.

Kata Kunci : Optimalisasi; Perkembangan Emosional; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to find out about: 1) understanding of teachers in optimizing the emotional development of students in RA Bunda Asih Deliserdang, 2) learning methods implemented in RA Bunda Asih Deliserdang Deliserdang in optimizing the emotional development of students, 3) factors supporting and inhibiting the optimization of emotional development of students in RA Bunda Asih Deliserdang Deliserdang. The research method uses a qualitative approach to the type of case study. This study uses qualitative data analysis methods. The results of the study showed that 1. The understanding of teachers in optimizing the emotional development of students in Ra Bunda Asih Deliserdang Deliserdang is low. 2. The learning method implemented in Ra Bunda Asih Deliserdang Deliserdang is done by telling stories, learning while playing, learning through songs and music, learning by drawing, and learning through Karya Wisata. 3. supporting factors for optimizing the emotional development of students in Ra Bunda Asih Deliserdang Deliserdang are parental support, intelligence of students and the availability of Learning media. While the inhibiting factors are the qualifications of educators, unfavorable environment and problematic parenting.

Keyword : Optimization; Emotional Development; Early Childhood

Copyright (c) 2023 Abd Rahman dkk.

✉ Corresponding author : Abd Rahman

Email Address : 7889rahman@gmail.com

Received 31 Mei 2023, Accepted 17 September 2023, Published 19 September 2023

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki keunikan dalam setiap perkembangannya. Perkembangan anak harus dilihat, diperhatikan, dan diamati secara seksama mulai dari usia pranal yaitu nol tahun hingga usia 6 tahun sesuai dengan Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Masa ini disebut masa keemasan atau *golden age*. *Golden age* atau usia emas sangat sensitif dalam tumbuh kembang anak. Sumantri, anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut The Golden Age [1]. Pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat cepat. Otak anak akan berkembang sangat pesat dan optimal pada usia 0-5 tahun, sehingga anak akan cepat menyerap informasi baru. Jika dipersentasekan perkembangannya mencapai 80%. Maka, orang tua jangan sampai melewatkan begitu saja masa keemasan ini yang sangat berharga, sebab masa ini tidak akan dapat kembali lagi, sebab mereka belajar dan merespon setiap informasi dengan cara yang berbeda-beda. Perkembangan otak sangat mempengaruhi perubahan emosi, kepribadian, perilaku, pemikiran dan berkata-kata ketika mereka mulai memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Orang tua harus bekerja keras dalam menuntun anaknya pada usia dini ini dengan penuh kesabaran dan ketelatenan demi mencapai hasil yang optimal dalam tumbuh kembang anaknya. Kesungguhan orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya secara optimal di usia emas ini membentuk anak menjadi percaya diri, mandiri, berintelektual, berakhlak baik, bersemangat, bahagia dan tangguh serta menjadi tolok ukur bagi masa selanjutnya.

KBBI memaparkan bahwa optimalisasi berasal dari kata optimal maknanya terbaik, tertinggi. Sementara optimalisasi merupakan usaha untuk melakukan perbuatan yang terbaik [2]. Wiwin menyatakan bahwa optimalisasi adalah keinginan dalam mencapai suatu hasil [3]. Dengan demikian optimalisasi merupakan proses yang dilakukan dengan adanya keinginan dalam mencapai suatu hasil dengan usaha yang maksimal. Permasalahan yang terjadi nyata dialami oleh anak usia dini dalam proses perkembangan emosionalnya adalah ketidakmampuan anak dalam mengendalikan luapan hasil dari perasaannya dengan situasi lingkungan yang ada. Seperti halnya dengan anak-anak di salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan emosional peserta didik. Terdapat satu anak didik di sekolah itu mengalami sikap sangat tidak baik, suka marah berlebihan dengan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Ternyata setelah dicek, permasalahannya terdapat pada lingkungan keluarga yang tidak utuh dan lingkungan bermain anak yang teman bermainnya itu bukan teman sebaya tetapi usianya di atas anak tersebut.

Wahyuningsih dalam penelitiannya tentang emosi menyatakan bahwa pelatihan emotion coaching terbukti meningkatkan keterampilan guru dalam merespon emosi anak usia dini sebelum dan sesudah diberi pelatihan pada kelompok eksperimen [4]. Pada fungsi respon adaptif yang memiliki tujuan dalam kelangsungan hidup manusia yang berdasar pada emosi yang tidak terbatas, namun berkorelasi dengan stimulus emotigenik yang membentuk aktivasi kognitif dan fisiologis. Di dalam jurnal penelitian

Wijayanto menyatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3) peran orang tua sebagai motivator, (4) peran orang tua sebagai model [5]. Fitri menjelaskan ada 4 jenis emosi diantaranya, terlihat dari: pertama, gembira yang ditunjukkan dengan senyum atau tawa, perilaku yang membahagiakan, mengungkapkan rasa cinta dan lebih percaya diri. Kebahagiaan anak ditunjukkan dalam proses kreativitas dalam menemukan jawaban mencapai kesuksesan dan mengurangi stress; kedua, sedih, merupakan bentuk ekspresi ketika seseorang mengalami kekecewaan, misalnya berakhirnya kegagalan bertemu dengan orang yang dikasihi. Rasa sedih pada diri anak muncul ketika merasa tidak memiliki teman, tidak diperhatikan dan tidak ditanggapi orang lain ketika melakukan sesuatu; ketiga, takut, merupakan wujud rasa khawatir terhadap sesuatu yang membuat seseorang merasa dalam kondisi bahaya; keempat, marah, merupakan bentuk ekspresi anak ketika ingin mewujudkan keinginan namun mendapatkan penolakan dari lingkungan dan mendapatkan respon yang tidak diinginkan [6]. Hasil penelitian Fitri menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang mempunyai peran krusial dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak sangat berdampak pada tumbuh kembang anak [7]. Pelajaran yang diperoleh anak usia dini adalah dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, sebab keluarga mampu menggiring dan membentuk karakter anak dalam pola pikir dan perbuatan anak sesuai perannya. Namun, jika kebutuhan anak tidak terpenuhi dan tersalurkan dengan baik, maka akan terjadi masalah pada anak dan orang tua.

RA Bunda Asih Deliserdang yang beralamat di Jl. Medan-Binjai KM 12,5 Ampera II Desa Mulyorejo Kec. Sunggal Kab. Deliserdang. RA Bunda Asih Deliserdang memiliki 20 peserta didik, memiliki 1 orang guru dan kepala RA yang merangkap sebagai guru. Penelitian ini berupaya mengungkapkan pemahaman guru RA Bunda Asih Deliserdang tentang perkembangan emosional anak dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang dengan judul penelitian Optimalisasi Perkembangan Emosional Peserta Didik Di RA Bunda Asih Deliserdang Kec. Sunggal Kab. Deliserdang.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) pemahaman guru dalam mengoptimalkan perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang, 2) metode pembelajaran yang dilaksanakan di RA Bunda Asih Deliserdang dalam mengoptimalkan perkembangan emosional peserta didik, 3) faktor pendukung dan penghambat optimalisasi perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus yang digunakan adalah *intrinsic case stud*. Sumber data pada penelitian kasus ini, meliputi subyek utama penelitian yaitu kepala RA, guru, dan peserta didik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan

memberikan pertanyaan tentang sikap emosional peserta didik dan studi dokumen. Analisis data dengan menggunakan metode Miles dan Huberman atau *flow model analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala RA Bunda Asih Deliserdang, dapat dipahami bahwa Pendidik di RA Bunda Asih Deliserdang memiliki kemampuan pemahaman terhadap perkembangan emosional peserta didik yang tergolong rendah. Hal ini dijelaskan berdasarkan kemampuan pendidik dalam memecahkan suatu masalah peserta didik yang masih membutuhkan peran kepala sekolah. Selain dalam pemecahan masalah, pendidik di RA Bunda Asih Deliserdang juga memiliki kesulitan dalam mendesain sebuah pelajaran yang berorientasi pada satu tujuan tertentu. Misal dalam permasalahan perkembangan emosional peserta didik, pendidik belum sepenuhnya memahami langkah apa yang dapat dilakukan sehingga kecerdasan emosional peserta didik dapat meningkat dengan optimal.

Rendahnya pemahaman pendidik RA Bunda Asih Deliserdang tentang perkembangan emosional peserta didik juga terungkap di saat peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu guru RA Bunda Asih Deliserdang. Dalam wawancara tersebut, pendidik RA Bunda Asih Deliserdang mengakui bahwa dia memiliki keterbatasan dalam kompetensi pendidik yang seharusnya dia miliki. Salah satu sebab yang berakibat pada rendahnya pemahaman pendidik tentang kecerdasan emosional anak ini adalah kualifikasi pendidik yang belum menyelesaikan kuliah dengan jurusan yang linier. Perbedaan kualifikasi pendidikan ini yang menyebabkan pendidik tidak mampu memahami dengan mendalam akan perkembangan siswa. Ketika peneliti melakukan observasi ke lapangan terlihat beberapa metode yang diterapkan oleh pendidik sudah sesuai dengan teori pembelajaran di mana metode-metode yang diterapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Namun data observasi ini berbanding terbalik dengan pemahaman pendidik itu sendiri dimana pendidik mengakui metode tersebut adalah metode yang dia lihat dari media elektronik. Pendidik hanya melihat metode tersebut lebih menarik dan memotivasi siswa dalam belajar namun pendidik tersebut tidak memahami bahwa metode tersebut sebenarnya salah satu strategi dalam mengoptalkan kecerdasan emosional anak.

Pendidik yang mempunyai kompetensi pedagogik yang baik mampu mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik salah satunya adalah perkembangan emosi. Menurut Sadiana metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan peserta didik, adalah: Bercerita, Belajar Sambil Bermain, Belajar Lewat Lagu dan Musik, Belajar dengan Menggambar, Belajar Lewat Tanya Jawab, Belajar dengan Kerja Kelompok, Belajar Lewat Karya Wisata, dan Praktek langsung [8]. Dalam observasi yang dilakukan RA Bunda Asih Deliserdang yang terletak Jl. Medan-Binjai KM 12,5 Ampera II Desa Mulyorejo Kec. Sunggal Kab. Deliserdang

ditemukan data penelitian bahwa pendidik di RA Bunda Asih Deliserdang menerapkan beberapa metode pembelajaran dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak. Di antara Metode-metode pembelajaran yang diterapkan tersebut adalah:

Pertama, Metode cerita. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan RA Bunda Asih Deliserdang dengan metode bercerita. Guru bercerita dengan ekspresi emosi sesuai jalur cerita, dan mengambil amanat yang terkandung di dalam cerita tersebut. Dari metode tersebut anak dapat mengenali macam-macam emosi dan sikap sosial yang terdapat di dalam cerita. Hasil penelitian Sadiana dalam jurnal triadik dengan judul Penerapan Metode Bcm (Bermain, Cerita, Menyanyi) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) mampu mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini hingga mencapai keberhasilan 93% dari 15 peserta didik [8]. Hasil penelitian Endang menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua terhadap perkembangan perilaku sosial anak sangat beragam, begitupun perkembangan sosial anak. Sesuai dengan hasil lembar observasi sebanyak 56.66% atau 17 anak sudah berkembang sangat baik (BSB) dalam perkembangan perilaku sosial dan dari hasil wawancara, orangtua lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis, sebanyak 36.66% atau 11 anak pada penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) dalam perkembangan perilaku sosial anak orangtua menerapkan pola asuh permisif pada 7 anak dan 4 anak dengan pola asuh otoriter, sebanyak 6.66% atau 2 anak yang masih pada tahap mulai berkembang (MB) dalam perkembangan [9]. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan kepada pendidik untuk dapat menerapkan metode cerita kepada peserta didik di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kedua, Metode keteladanan. Metode keteladanan dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh sikap yang langsung dilihat, dan ditiru oleh peserta didik, yaitu sikap berbagi, sikap kerjasama, sikap menghormati kepada orang yang lebih tua dan sikap menyayangi kepada teman dan kepada siapa saja. Hasil penelitian Abdurrahman dalam jurnal realita yang berjudul Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan dasar perkembangan pada anak yang berhubungan dengan aspek perkembangan lainnya [11]. Rumah dan keluarga menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak maka pengasuhan anak, siapapun menjadi sosok yang paling dominan dalam mempengaruhi kepribadian anak. Karena itu sangat penting bagi orang tua menjadi pengasuh utama bagi darah dagingnya, karena ia akan menyayangi dan mendidik dengan sepenuh hati [12]. Metode keteladanan sangat perlu diberikan orang tua dan guru kepada anak dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial-emosionalnya. Sebab metode keteladanan orang tua merupakan sikap, perilaku baik yang ditiru oleh anak yang berdampak pada lingkungan dan dirinya sendiri.

Ketiga, Metode bernyayi. Metode yang dilaksanakan oleh guru adalah kegiatan bernyayi bersama dengan peserta didik dengan menunjukkan ekspresi sesuai lirik lagu

yang dinyanyikan, seperti ekspresi gembira, sedih, marah, kagum, terkejut. Kemudian, guru akan menyampaikan kepada peserta didiknya tentang pesan yang terdapat dalam lirik lagu, misalnya pesan moral. Pesan moral yang terkandung berupa moral positif dan negatif. Guru harus memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa moral positif dapat ditiru dan moral negatif harus dihindari. Hasil penelitian Syari dalam arus jurnal psikologi pendidikan (AJPP) dengan judul Implementasi Bernyanyi dan Tepukan untuk mengoptimalkan Konsentrasi pada Anak di Sekolah RA Al Uswah Tanjungpinang menjelaskan bahwa metode bernyanyi yang dilakukan guru bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak. Anak usia dini mempunyai emosi yang masih labil, masih belum bisa mengontrol emosinya sendiri [13]. Kebosanan yang membuat terpecahnya konsentrasi anak. Metode bernyanyi ditambah tepukan dengan asessment dan gerakan yang menarik mampu memberikan motivasi, semangat dan mengembalikan konsentrasi anak saat mulai tidak fokus, capek, dan bermain sendiri ketika proses pembelajaran masih berlangsung. Persentase pada konsentrasi anak dalam penelitian Syari mengalami peningkatan mulai dari pra siklus 40%, siklus pertama 60%, dan siklus ketiga mencapai 84%. Jadi, metode bernyanyi mampu mengontrol emosi anak dengan kembalinya konsentrasi, anak menjadi semangat dan termotivasi untuk kembali belajar dan mengikuti arahan guru.

Keempat, Metode demonstrasi. Metode ini biasanya digunakan guru untuk mengembangkan sikap pembiasaan. Pembiasaan ini meliputi *aspek* perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional dan kemandirian diri, seperti melakukan sholat, berbuat baik kepada tetangga, membantu pekerjaan rumah cara merawat diri dengan mandi 2x dalam sehari; cara merawat kesehatan gigi dengan menyikat gigi 2x sehari. Dalam proses optimalisasi perkembangan peserta didik bukan pekerjaan yang mudah. Antara guru dan orangtua harus berkolaborasi bekerjasama dalam upaya mengoptimalkan perkembangan emosional anak. Dalam hal ini ada faktor yang menjadi penghambat dalam proses mengoptimalkan perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang adalah menghadapi anak tantrum dan susah diatur, kurangnya tenaga pendidik, nominal gaji pendidik kecil, sarana dan prasarana jauh dari kata layak. Sedangkan faktor pendukungnya adalah antara guru dan orangtua memiliki komunikasi yang baik.

Faktor pendukung dan penghambat optimalisasi perkembangan emosional peserta didik di RA Bunda Asih Deliserdang:

Pertama, Faktor pendukung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, maka dapat dikemukakan bahwa faktor pendukung dalam optimalisasi kecerdasan emosional anak adalah peran serta orang tua. Dalam wawancara, kepala RA menyampaikan bahwa 90% orang tua siswa sangat proaktif membantu pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan peserta didik. Selain orang tua, faktor pendukung lainnya adalah kecerdasan anak didik yang sangat membanggakan. Dalam wawancara peneliti didapatkan bahwa kepala RA mengakui akan kecerdasan anak didik di RA Bunda Asih Deliserdang sangat memuaskan. Anak didik mudah mengerti akan instruksi

guru, mudah mengikuti arahan guru, serta anak didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai harapan. Faktor pendukung selanjutnya adalah ketersediaan media pembelajaran. Dalam observasi peneliti menemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah sangat baik sehingga dapat memotivasi anak didik dalam mengikuti pembelajaran. Menurut peneliti, RA Bunda Asih Deliserdang yang terlihat kecil dari segi sarana prasarana namun RA Bunda Asih Deliserdang mampu menyediakan media pembelajaran yang mumpuni sesuai kebutuhan anak didik. Penerapan pola asuh yang baik dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak. Kolaborasi antara pola asuh perlu dilakukan orang tua dalam mengembangkan aspek perkembangan anak [14].

Kedua, Faktor penghambat. Adapun faktor penghambat optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik RA Bunda Asih Deliserdang adalah keterbatasan pemahaman guru. Dalam hal ini sebagaimana temuan penelitian ini bahwa akibat dari kualifikasi pendidikan guru RA Bunda Asih Deliserdang yang tidak berasal dari Pendidikan Anak Usia dini sehingga menyulitkan bagi dia dalam mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Akibat lainnya adalah pembelajaran menjadi tidak inovatif karena ketidampuannya dalam merencanakan metode dan media pembelajaran dengan baik. Selain guru, fasilitas RA Bunda Asih Deliserdang juga perlu diperhatikan dengan lebih baik, keberadaan RA Bunda Asih Deliserdang yang berdiri di Rumah pribadi pemilik seklaigus kepala sekolah menjadikan RA Bunda Asih Deliserdang ini tidak dapat memaksimalkan program pendidikan. Hal ini juga disebabkan karena gedung RA Bunda Asih Deliserdang ini masih menjadi rumah hunia pemilik.

Faktor penghambat lainnya juga adalah adanya peserta didik yang terbiasa berperilaku tidak baik yang menularkan ke temannya yang lain. Hal ini disebabkan karena anak tersebut tinggal bukan bersama kedua orangtuanya namun bersama neneknya. Di balik itu juga, mereka tinggal di sebuah lingkungan yang bermasalah dalam kacamata pendidikan. Hal ini membuat anak tersebut sering badmood, mudah merajuk dan bahkan marah dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak baik yang dia dengar dari lingkungannya. Hal ini juga disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik di dalam lingkungan keluarga. Melalui strategi-strategi tersebut guru menghubungkannya dengan aspek- aspek perilaku prososial yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku prososial anak. Faktor lain juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan perilaku prososial yaitu faktor lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Dengan memerhatikan strategi dan faktor-faktor tersebut maka akan terciptanya perilaku prososial anak dengan baik dan anak akan memiliki karakter yang peduli akan lingkungan sekitar anak [15].

Sejalan dengan hal tersebut ditegaskan oleh Maghfiroh dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa kondisi sikap yang mudah berubah-ubah yang dimiliki anak merupakan proses dari perkembangan emosional anak yang wajib didampingi orang tua atau orang dewasa dalam mengcover sikap buruk yang terjadi, sehingga pada saat anak melakukan tindakan yang tidak baik, orang tuanya langsung dapat mencegah dan memberikan arahan untuk tidak melakukan hal buruk yang dapat merugikan diri

sendiri dan orang lain [16]. Kehadiran orang tua disisi anak sangat berpengaruh besar dalam tumbuh kembang anak agar tidak terjadi kesalahan, jika terjadi kesalahan tugas orangtua meluruskan perilaku yang salah pada anak. Sit menjelaskan bahwa perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan teratur sebahai hasil pematangan [17]. Ahli psikologi perkembangan Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat adanya proses pematangan dan pengalaman [18]. Kemampuan akan terus bertambah dengan adanya rangsangan yang diperoleh sepanjang hidup. Qudsyi menjelaskan bahwa untuk dapat mengoptimalkan pendidikan pada anak usia dini, maka pendidik dan orangtua harus memahami tentang aspek perkembangan dan strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini harus sesuai dengan karakteristik perkembangan pada anak agar dapat menggali potensi anak secara optimal [19].

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Salah satunya adalah lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat orangtua yang selalu dapat setiap saat berinteraksi aktif dengan mereka. Seluruh kegiatan yang dilakukan orang tua dapat dilihat secara langsung dan direkam terlebih dahulu kemudian akan ditiru oleh anak. Dalam hal ini, perkembangan kecerdasan emosi secara tidak sadar sering diabaikan oleh para orangtua. Orang tua lebih mengedepankan kecerdasan intelektual, padahal kecerdasan emosi ini sangatlah penting dan harus ditanamkan sejak dini, kemudian dipupuk dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Orang tua sebagai pendidik utama anak wajib mengetahui dan memahami aspek dalam perkembangan anak. Ada 6 aspek perkembangan yang harus diberikan kepada anak sejak dini, yaitu: 1) perkembangan nilai agama dan moral, 2) perkembangan fisik-motorik, 3) perkembangan kognitif, 4) perkembangan sosial-emosi, 5) perkembangan bahasa, 6) perkembangan seni [20]. Dengan mendidik anak sejak dini sesuai aspek-aspek tersebut, orangtua berusaha menyelamatkan anak dari penyimpangan perkembangan di masa mendatang, disebabkan orangtua mengabaikan perkembangan anaknya. Salah satu aspek perkembangan yang harus dioptimalkan adalah perkembangan emosi. Perkembangan emosi merupakan kecerdasan yang dikendalikan otak untuk dapat mengontrol perubahan emosi saat berperilaku, dan berkata-kata.

Perlu dipahami bahwa kecerdasan emosional berdampak pada sikap seseorang bukan berupa amarah, akan tetapi ungkapan rasa diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Emosi dapat berupa bahagia, sedih, takut, terkejut. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan dan mengungkapkan emosinya dengan intelegensi, menjaga keseimbangan emosi melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional merupakan kelebihan seseorang yang memiliki kemampuan memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan dan mengatur keadaan jiwa. Dengan adanya kecerdasan emosional dalam diri menjadikan seseorang dapat menempatkan emosi pada porsi yang tepat dalam memilah kepuasan dan

mengatur suasana hati. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih berperan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan siapa yang akan menjadi bintang dalam suatu pekerjaan [21].

Sedangkan emosi dilihat dari pandangan Islam identik dengan nafsu yang merupakan anugrah dari Allah SWT. Nafsu ini yang akan menggiring manusia menjadi baik atau jahat, bermoral atau bejat, pemurah atau pamarah. Manusia makhluk Allah yang mampu mengendalikan nafsu, sebab dalam proses pengendaliannya manusia mengalami kematangan dan belajar. Berbeda dengan hewan yang juga memiliki nafsu yang tidak bisa dikendalikan, sebab nafsu pada hewan tidak diolah melalui pengalaman dan belajar. Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan sosial, kecerdasan moral, kecerdasan interpersonal, dan spiritual. Untuk mengoptimalkan perkembangan emosi bukanlah pekerjaan yang mudah dan cepat, melainkan pekerjaan yang membutuhkan proses panjang. Orang tua arus sabar, telaten, dan istiqamah dalam melakukannya. Keberhasilan dari optimalisasi perkembangan emosi anak usia dini adalah anak mampu mengendalikan kecerdasan emosi terhadap lingkungan sekitarnya kearah perilaku positif. Adanya koordinasi dua arah antara pendidik dan orang tua anak adalah kunci utama dalam mengenalkan dan membentuk perilaku moral baik anak. Kesadaran untuk menjalankan tugas sesuai dengan peran juga salah satu kunci keberhasilan mengenalkan nilai moral kepada anak [22].

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga mempunyai peran penting dalam mengoptimalkan kecerdasan emosi anak. Sekolah dalam mengoperasikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sudah pasti ada petugas untuk menjalankan peran dalam mendidik peserta didik yaitu guru. Pendidikan yang diberikan seorang guru kepada peserta didik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam hal ini kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang efektif, mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar peserta didik dapat dicapai secara optimal.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengoptimalkan kecerdasan emosi peserta didik adalah kompetensi pedagogik. Herlambang menyatakan kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai pendidik dalam mendidik peserta didik sebaik-baiknya. Kemampuan pendidik dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek perkembangan, yaitu perkembangan moral, emosional, maupun intelektualnya [23]. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional anak didik dapat ditingkatkan dengan berbagai macam strategi pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak didik. Lembaga pendidikan dapat secara langsung melakukan strategi-strategi dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan harus diisi oleh Pendidik yang memiliki kualifikasi pendidikan yang linier dengan kompetensi yang baik. Hal ini akan menunjang upaya pendidik dalam melakukan desain pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan emosional anak didik dengan lebih optimal. Oleh karenanya, lembaga pendidikan harus mampu melakukan Inovasi dan mengevaluasi bahwa kehadiran pendidik yang mampu memahami perkembangan kecerdasan peserta didik adalah suatu kepastian yang harus dilakukan.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Khodijah, M.Ag selaku dosen pengampu mata kuliah analisis teori perkembangan anak usia dini Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam proses penyelesaian artikel penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Abd Rahman, M. Pd selaku dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan dan juga suami peneliti yang selalu memberikan bimbingan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti dalam menyelesaikan artikel penelitian ini.

REFERENSI

- [1] L. Anhusadar, "Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 13, no. 1, p. 34, Jun. 2020, doi: 10.31332/atdbwv13i1.1775.
- [2] N. A. Nasution and S. F. Marpaung, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Optimalisasi Sarana Prasarana di Madrasah Aliyah," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 317–329, Apr. 2023, doi: 10.31538/munaddhomah.v4i2.426.
- [3] W. Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 35, no. 2, pp. 175–182, Nov. 2021, doi: 10.21009/PIP.352.10.
- [4] A. Astinah, H. Wahyuningsih, and R. Syifa'a Rachmahana, "Pelatihan Emotion Coaching untuk Meningkatkan Ketrampilan Guru Merespon Emosi Anak Usia Dini," *J. Interv. Psikol.*, vol. 11, no. 2, pp. 67–78, Dec. 2019, doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art1.
- [5] A. Wijayanto, "Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Diklus J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 4, no. 1, pp. 55–65, Mar. 2020, doi: 10.21831/diklus.v4i1.30263.
- [6] H. Filtri, "Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 32–37,

- 2017, doi: 10.31849/paudlectura.v1i1.501.
- [7] A. Fitri, F. Nasution, and M. Maulana, "Peran Penting Keluarga dalam Perkembangan Sosioemosional pada Anak Usia Dini," *J. Dirosah Islam.*, vol. 5, no. 2, pp. 480–489, Apr. 2023, doi: 10.47467/jdi.v5i2.3071.
 - [8] M. Sadiana and Yulidesni, "Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Triadik*, vol. 15, no. 2, pp. 15–16, 2016, doi: 10.33369/triadik.v15i2.2864.
 - [9] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
 - [10] A. Abdurrahman, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini," *Realita J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 4, no. 1, Dec. 2019, doi: 10.33394/realita.v4i1.2150.
 - [11] A. Abdurrahman, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini," *Realita J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 4, no. 1, p. 704, Dec. 2019, doi: 10.33394/realita.v4i1.2150.
 - [12] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
 - [13] D. A. Syari, "Implementasi Bernyanyi dan Tepukan untuk Mengoptimalkan Konsentrasi pada Anak di Sekolah RA Al Uswah Tanjungpinang," *Arus J. Psikol. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 1, p. 63, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/168>
 - [14] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
 - [15] N. Rakhma Ardiani and D. Darsinah, "Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 540–550, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.263.
 - [16] A. S. Maghfiroh, J. Usman, and L. Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 51–65, Feb. 2020, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.2978.
 - [17] A. A. Wiguna and F. Tridiyawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 4, no. 9, pp. 2410–2422, Sep. 2022, doi: 10.33024/mnj.v4i9.6863.
 - [18] E. Cindrya, "Pengetahuan tentang Kehamilan Remaja pada Orang tua Anak Usia Dini di Desa Muara Burnai II Kabupaten Oki Sumatera Selatan," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 66–82, Jun. 2019, doi: 10.19109/ra.v3i1.3381.
 - [19] Y. Novitasari and M. Fauziddin, "Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 805, Aug. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.640.
 - [20] S. Sufiani, A. Try Andreas Putra, and R. Raehang, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 62–75, Nov. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.129.
 - [21] H. Hariyanto, "Menanamkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini melalui Cerita dan Musik," *Edupedia*, vol. 2, no. 2, pp. 33–41, Jan. 2018, doi:

- 10.35316/edupedia.v2i2.328.
- [22] R. Saleh, "Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.
- [23] Y. T. Herlambang, *Pedagogik: Telaah Krisis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.